Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial

Muhamad Yoga Firdaus

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yogafirdaus59@gmail.com

Wahyudin Darmalaksana

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the ethics of humor from the perspective of the Al-Qur'an. This research method is qualitative through literature study with a social psychology approach. The results and discussion of this research include the discourse of humor and ethics and the ethics of humor from the perspective of the Al-Qur'an through social psychological analysis. This study concludes that the Al-Qur'an provides moral messages about the ethics of humor through motivation and positive emotions to produce good interactions and become guidelines for happiness in social life. This study recommends fostering a culture and humorous behavior by strengthening the ethical base of moral messages from religious texts, especially for Muslims.

Keywords: Al-Qur'an, Ethic, Humor, Social psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas etika humor perspektif Al-Qur'an. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan psikologi sosial. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi diskursus humor dan etika serta etika humor perspektif Al-Qur'an analisis psikologi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan pesan-pesan moral tentang etika humor melalui motivasi dan emosi positif hingga melahirkan interaksi yang baik serta menjadi pedoman kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merekomendasikan tentang pembinaan budaya dan perilaku humor dengan penguatan basis etika dari pesan-pesan moral teks keagamaan, khususnya bagi umat Islam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Etika, Humor, Psikologi sosial

A. PENDAHULUAN

Humor merupakan hiburan yang sering ditemukan dalam keseharian (Marwan, 2013). Sejak zaman batu hingga era kontemporer, manusia tidak lepas dari hiburan (Mudzakkir, 2016). Namun, hiburan ada pula yang kebablasan (Huda N. , 2019). Baru-baru ini ada orang berselisih disebabkan oleh humor (Dahlia, 2019). Sehingga, humor memerlukan etika sebagaimana pesan Al-Qur'an (Aziz, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Antara lain Marwan, I. (2013), "*Rasa Humor dalam Perspektif Agama*," Jurnal Buletin Al-Turas. Artikel ini melekatkan teori humor dalam penelitian kualitatif (*library research*) melalui pendekatan sosiologi. Penelitian ini berisi pembahasan tentang tertawa, lelucon dan humor dalam sudut pandang Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa selera humor adalah anugerah dari Tuhan yang dapat memberikan manfaat pada sesama (Marwan, 2013). Selanjutnya Djatnika, R. (2005), "*Sistem Ethika Islami*," Pustaka Panji Mas. Buku ini berisi pembahasan tentang pengertian etika, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Buku ini menyimpulkan bahwa pembagian akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap tetangga (Djatnika, 2005). Lalu Ramdhani, K. (2019), "*Akhlaq Humor dalam Pendidikan Islam*," Ta'lim: Jurnal Ilmu Agama Islam. Artikel ini melekatkan teori humor dalam penelitian kualitatif (*library research*) melalui pendekatan pedagogik. Penelitian ini berisi pembahasan tentang tertawa, lelucon dan humor perspektif pendidikan Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa humor memiliki manfaat positif dan negatif, maka dari itu setiap individu harus pandai dalam memilih humor sebagai pilihan bersikap (Ramdhani, 2019).

Penelitian sebelumnya berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Humor ialah ungkapan lucu yang melahirkan kegembiraan (Marwan, 2013). Menurut catatan sejarah, humor telah menjadi sajian sejak beberapa abad yang lalu (Mudzakkir, 2016). Humor pada gilirannya menjadi subjek pengkajian berbagai bidang ilmu, di antaranya ialah kajian psikologi dan kajian sosiologi (Arifin, 2015). Humor diungkapkan melalui etika yang baik agar tidak melahirkan keburukan (Djatnika, 2005). Etika humor dalam kajian psikologis berkaitan erat dengan kebahagiaan (Manser, 1989). Lalu, dalam pandangan sosiologis, etika humor memiliki peran elite dalam interaksi sosial di masyarakat (Huda N. , 2019). Al-Qur'an telah memberikan pedoman tentang etika humor melalui interpretasi yang digunakan (Istiningtyas, 2014). Metode *maudhu'i* relevan untuk digunakan dalam interpretasi isi kandungan Al-Qur'an (Daulay, 2014). Etika humor berdasarkan interpretasi *maudhu'i* di antaranya ialah tidak mengandung ungkapan buruk, kebohongan, penghinaan, dan kesombongan (Gulen,

2011). Humor yang beretika akan melahirkan kebaikan bagi sesama (Ramdhani, 2019). Al-Qur'an sangat menekankan nilai etis berkaitan dengan humor dalam kehidupan umat Islam (Ramdhani, 2019). Secara psikologi-sosial, nilai etis humor berimplikasi pada kebahagiaan (Aziz, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berupaya menyusun formula penelitian, yaitu tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian (Darmalaksana, Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Penelitian ini bertujuan membahas etika humor perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini mengambil fokus etika humor perspektif Al-Qur'an. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana etika humor perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan data dari sumber kepustakaan. Secara khusus, pengkajian etika humor dalam perspektif Al-Qur'an diterapkan metode *maudhu'i* (Anwar, 2002). Suatu metode populer dalam penggalian makna Al-Qur'an secara tematis (Yamani, 2015). Terhadap data hasil penelitian dilakukan abstraksi dan hasil abstraksi diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan (Darmalaksana, 2020). Adapun alat interpretasi sebagai perangkat analisis dalam menarik sebuah kesimpulan (Rokim, 2017), dalam hal ini digunakan pendekatan psikologi-sosial (Arifin, 2015).

B. DISKURSUS HUMOR DAN ETIKA

Secara fenomenal, faktual, dan historikal, humor dikenal sejak manusia mengenal bahasa, bahkan sejak di zaman batu (Mudzakkir, 2016). Humor menjadi sumber dari lahirnya rasa bahagia (Hartanti, 2002). Jika ditelisik terkait asal-usulnya, humor berasal dari *umor* (bahasa Latin) yang artinya cairan (Rahmanadji, 2007). Sejak dulu, orang Yunani Kuno berasumsi bahwa kondisi hati manusia ditentukan oleh empat macam cairan yang ada di dalam tubuh (Manser, 1989).

Pertama, cairan darah (*sanguis*) yang menentukan suasana bahagia (Manser, 1989). Kedua, cairan lendir yang menentukan suasana dingin dan tenang (*phlegmatic*) (Rahmanadji, 2007). Ketiga, cairan empedu kuning yang menentukan suasana marah (*choleric*) (Manser, 1989). Keempat, cairan empedu hitam yang menentukan suasana sedih (*melancholic*) (Rahmanadji, 2007).

Pada era selanjutnya, humor hadir dari beragam teori yang berkilat pada acuan yang lazim, yakni humor lahir untuk membuat orang bahagia (Setiawan, 1990). Seperti perkembangan humor yang terjadi di Inggris sekitar abad ke-16, mencetuskan pengemasan humor dalam bentuk kata-kata dan perbuatan (Calley, 1997). Lalu pada abad ke-17, lahirlah kembali di Inggris perkembangan humor dalam bentuk naskah humor dan teater komedi (Rahmanadji, 2007).

Lalu, pada abad ke-18, perkembangan humor dalam bentuk teater komedi berevolusi menjadi bentuk satire hingga merajalela di daratan Eropa (Rahmanadji, 2007). Di abad ke-19, perkembangan humor mencetuskan sajian baru dalam bentuk komik hingga merajalela dari daratan Eropa sampai ke daratan Asia dan Amerika (Calley, 1997). Oleh karenanya, saat itu humor menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan (Gauter, 1988). Akhirnya, sejak abad ke-19 hingga era baru, humor mendominasi kehidupan dalam bentuk komik dan film (Rahmanadji, 2007).

Humor menjadi bagian dari objek penelitian elite semenjak abad ke-20 (Rahmanadji, 2007). Beragam literatur mengenai humor yang telah dicetuskan para ilmuwan berbagai cabang, seperti ilmu sosial dan ilmu psikologi (Arifin, 2015). Hal tersebut memberikan warna tersendiri bagi ilmu pengetahuan dan para peneliti selanjutnya (Marwan, 2013). Di Indonesia, humor pun telah menjadi bagian dari budaya, bahkan kesenian rakyat seperti lenong, wayang golek, film komedi, *stand up comedy* dan yang lainnya (Fadilah, 2015).

Gambar 1. Contoh Humor

Humor pun berasal dari *humour* (bahasa Inggris) yang artinya kelucuan atau kejadian (Listiyorini, 2017). Humor dapat dilihat dari tiga sisi, yakni sebagai objek dalam bentuk konkret atau imajinasi yang melahirkan senyum atau tawa (Marwan, 2013), sebagai kecenderungan seseorang untuk bersikap positif hingga melahirkan senyum atau tawa (Ramdhani, 2019), dan sebagai sikap tersenyum atau tertawa yang terjadi karena hal positif (Marwan, 2008).

Peneliti humor, Mindess, mengemukakan bahwa humor memiliki nilai esensial bagi kehidupan (Hartanti, 2002). Humor memiliki kekuatan untuk membebaskan diri dari pembatasan dan beragam rintangan kehidupan sehari-hari (Hartanti, 2008). Humor

mampu melepaskan ikatan atau belenggu tuntutan yang dialami dalam keseharian (Hartanti, 2002). Humor menjadi amunisi kuat dalam mengatasi perasaan inferioritas (Marwan, 2013).

Manusia menurut fitrahnya tercipta dengan tabiat dan sikap yang bervariasi (Shihab M. , 2018). Maka jika semua manusia itu sama, sesungguhnya itu tidak wajar (Arifin, 2015). Pendekatan psikologi sosial diharapkan mampu menemukan celah solutif-konstruktif mengenai aktualisasi humor yang tepat (Hartanti, 2002). Pendekatan ini menawarkan motivasi internal dan eksternal yang baik dalam membangun proses interaksi sosial yang melahirkan kebaikan bagi sesama (Arifin, 2015). Meskipun humor sering kali dilontarkan secara berlebihan, akan tetapi humor akan selalu hadir dalam kehidupan, karena rasa humor merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT (Hartanti, 2008).

Humor melahirkan emosi positif (Istiningtyas, 2014). Humor membuat seseorang mampu tersenyum, tertawa, dan menampilkan ekspresi wajah yang positif (Diana, 2015). Emosi positif yang dilahirkan dari humor adalah representasi dari fokus diri pada nilai emosional yang dapat memberikan sensasi positif untuk menjalani keseharian (Istiningtyas, 2014). Kepekaan humor yang tinggi dapat membuat seseorang merasa rileks, sehingga pikiran dapat berkonsentrasi secara maksimal dalam menyelesaikan suatu masalah (Fadilah, 2015).

Humor hendaknya bersifat edukatif dan rekreatif (Hartanti, 2002). Humor akan dapat melahirkan kebaikan jika diaplikasikan secara profesional dan proporsional di dalam keseharian (Fadilah, 2015). Namun, masalah krusial saat ini ialah penyalahgunaan humor (Huda N. , 2019), hingga memicu perselisihan (Fadilah, 2015). Penelitian ini berupaya melakukan simpati atas masalah tersebut untuk menemukan formula yang tepat melalui motivasi dan interaksi sosial yang baik berpedoman pada Al-Qur'an (Shihab M. , 1994).

Etika berasal dari *ethes* (bahasa Yunani) yang artinya adat atau kebiasaan (Mahjuddin, 2000). Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk perilaku manusia melalui akal pikiran (Habibah, 2015). Pemahaman dan kesadaran terhadap prinsip moral menjadi jembatan terealisasinya sebuah etika (Badroen, 2006). Setiap individu dapat menentukan apa yang tepat dilakukan atau tidak dilakukan (Huda C. , 1997).

Etika dikenal juga dalam istilah lain sebagai akhlak (Habibah, 2015). Akhlak berasal dari *khuluqun* (bahasa Arab) yang artinya tingkah laku, budi pekerti, atau tabiat (Aziz, 2019). Akhlak direpresentasikan pada setiap perbuatan seseorang (Habibah, 2015). Jika perbuatan yang dilakukan itu buruk, maka ia memiliki akhlak yang buruk

(Djatnika, 2005). Namun, jika perbuatan yang dilakukan itu baik, maka ia memiliki akhlak yang baik (Aziz, 2019).

Pakar sosiologi, Emile Durkheim, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan etika ialah terletak pada moralitas sosial (Maiwan, 2018). Manusia menjalani kehidupan bersama masyarakat (Arifin, 2015). Manusia akan memiliki jaminan hidup damai jika berbaur dengan masyarakat (Mahyudi, 2016). Masyarakat yang menjadi pemegang kendala terkait peraturan, hingga setiap orang di dalamnya tidak diperkenankan untuk menentang atau melakukan penyimpangan terhadap nilai yang sudah disepakati dalam lingkup masyarakat tersebut (Maiwan, 2018).

Lalu, pakar filsafat, Aristoteles, menjabarkan bahwa etika terepresentasi pada pribadi seseorang (Maiwan, 2018). Pengembangan nilai moral hendaknya tertuju pada rekonstruksi watak yang baik (Abdullah, 2002). Watak yang baik menjadi wadah elite yang mampu menanamkan nilai-nilai etis (Amin, 1983). Menurutnya, watak yang baik adalah pelekatan tentang keadilan, persahabatan, kebijaksanaan, amanah, kejujuran, murah hati, dan yang lainnya (Maiwan, 2018).

Selanjutnya, menurut Ahmad Amin, mengemukakan bahwa etika adalah ilmu yang memaparkan tentang arti baik dan buruk (Amin, 1983). Etika menerangkan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (Djatnika, 2005). Etika dipengaruhi pengalaman seseorang dalam perkembangan psikologisnya (Arifin, 2015). Maka dari itu, prinsip-prinsip etis yang terealisasikan dalam kehidupan menjadi refleksi atas kematangan pribadi seseorang (Amin, 1983).

Muhammad Amin Abdullah, mengemukakan bahwa etika dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang baik dan buruk (Abdullah, 2002). Etika berfungsi sebagai teori dalam melakukan perilaku baik dan buruk yang implementasinya dapat dilakukan dalam ranah filsafat (Maiwan, 2018). Sementara menurut Hamzah Ya'qub, etika merupakan ilmu yang menelisik mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia (Ya'qub, 1983). Etika dapat dilihat pada perilaku manusia yang dapat dijangkau oleh akal (Maiwan, 2018).

Secara ilmiah, etika merupakan diskursus tentang perilaku manusia dalam berinteraksi sosial (Arifin, 2015). Manusia diperlihatkan atas baik atau buruk, benar dan salah, dan patut atau tidak patut (Maiwan, 2018). Secara Islami, etika ditendensikan pada perbuatan baik berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Djatnika, 2005). Oleh karenanya, setiap umat Islam dapat melakukan kebaikan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan hadis yang secara empirik optimal membentuk nilai-nilai etis bagi kehidupan (Gulen, 2011).

Fenomena baru-baru ini menunjukkan bahwa manusia jauh dari etika (Huda N. , 2019). Manusia sering kali bersikap buruk hingga melahirkan keburukan bagi sesama

(Marwan, 2008). Kejadian tidak etis tersebut mengakibatkan trauma pada korban, bahkan kematian (Danist, 2019). Sehingga, dibutuhkan etika dalam bersikap agar terpuhnya jalinan harmonis antara sesama (Aziz, 2019).

C. ETIKA HUMOR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Al-Qur'an berasal dari *qaraa* (bahasa Arab) yang artinya mengumpulkan atau menghimpun (Daulay, 2014). Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, ditulis dalam bentuk mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bernilai pahala jika membacanya (Ash-Shabuni, 2001). Al-Qur'an hadir sebagai pedoman kehidupan (Al-Qaradawi, 2000). Sebagaimana manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi permasalahan dalam keseharian (Gulen, 2011).

Menurut mufasir kontemporer, Muhammad Quraish Shihab, Al-Qur'an secara bahasa memiliki arti bacaan yang sempurna (Shihab M. , 1996). Al-Qur'an adalah nama pilihan Allah yang istimewa. Semenjak lima ribu tahun yang lalu, Al-Qur'an tidak dapat ditandingi, ia merupakan bacaan yang sempurna dan elite (Shihab M. , 1994). Sementara, menurut Manna Khalil Al-Qattan, Al-Qur'an dari *qira'ah*, *qira'atan*, *qur'anan*, yakni Al-Qur'an berarti menghimpun dan mengumpulkan, yakni menghimpun kata-kata satu dengan kata yang lainnya dalam suatu ucapan sehingga tersusun rapi (Al-Qattan, 2015).

Eksistensi Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat mencetuskan solusi bagi setiap permasalahan (Shihab M. , 1996). Dari masa ke masa Al-Qur'an selalu menjadi pilihan terdepan dalam menentukan segala perbuatan (Daulay, 2014). Al-Qur'an menjadi barometer elite yang menghantarkan pembacanya pada kebaikan (Gulen, 2011). Sudah tidak asing lagi jika ada orang yang diberikan hadiah karena menghafal dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an (Ridwan, 2020). Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an berisi pesan kebaikan untuk menjalani setiap aktivitas dalam keseharian dengan baik (Gulen, 2011).

Al-Qur'an telah menebarkan jalan yang tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan (Gulen, 2011). Al-Qur'an memiliki implikasi secara psikologis dan sosiologis bagi pembacanya (Arifin, 2015). Secara psikologis, Al-Qur'an memberikan motivasi terkait pembersihan jiwa untuk kebaikan pembacanya (Diana, 2015). Secara sosiologis, Al-Qur'an memberikan motivasi agar dapat berinteraksi pada sesama (Mahyudi, 2016).

Humor adalah hal istimewa yang tidak akan lepas dalam keseharian (Marwan, 2013). Kepercayaan dan solidaritas antar sesama tumbuh karena humor (Damayanti, 2017). Namun dewasa ini, humor kebablasan atau yang dikenal dengan istilah *prank*

membuat resah hingga melahirkan keburukan bagi sesama (Huda N. , 2019). Humor hendaknya memiliki etika agar dapat melahirkan hal positif (Ismatulloh, 2017).

Dengan demikian, Al-Qur'an hadir memberikan pesan agar manusia dapat berpikir kritis dan bersikap proporsional dalam mengutarakan humor (Marwan, 2013). Sehingga, humor dapat diterima dengan baik dan melahirkan kebaikan bagi sesama (Hendarto, 1990). Pesan Al-Qur'an terkait etika humor di antaranya ialah:

1. Tidak Mengandung Ungkapan Buruk

Al-Qur'an memberikan pesan tentang larangan melontarkan ungkapan buruk di dalam surat Al-Isra ayat 53 (RI, 2011). Ungkapan buruk merupakan ucapan yang tidak memiliki etika dan estetika (Aziz, 2019). Ucapan buruk sering kali dilontarkan oleh orang yang memiliki perangai yang buruk (Djatnika, 2005). Sebagaimana yang terjadi saat ini, ucapan buruk atau kasar di dalam humor memicu adanya perselisihan (Huda N. , 2019). Maka, Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar melekatkan perangai baik dan menghindari ucapan buruk atau kasar (Shihab M. Q., 2012).

2. Tidak Mengandung Kebohongan

Al-Qur'an memberikan pesan tentang larangan melakukan kebohongan di dalam surat An-Nahl ayat 105 (RI, 2011). Kebohongan merupakan upaya melakukan penipuan dengan pernyataan yang tidak benar (Hendarto, 1990). Kebohongan dilakukan oleh orang yang memiliki kehendak buruk hingga dapat merugikan orang lain (Huda N. , 2019). Baru-baru ini, kebohongan atau hoaks marak dilakukan atas dasar humor oleh oknum yang tidak beradab hingga melahirkan perselisihan (Danist, 2019). Maka, Islam menganjurkan setiap umatnya untuk melekatkan perangai baik dan menghindari sikap bohong yang merugikan diri sendiri dan orang sekitar (Ghoffar, 2004).

3. Tidak Mengandung Penghinaan

Al-Qur'an memberikan pesan tentang larangan melontarkan ungkapan mengandung penghinaan di dalam surat At-Taubah ayat 65 sampai 66 (RI, 2011). Penghinaan merupakan ucapan yang dilontarkan secara tidak sopan (Ramdhani, 2019). Penghinaan sering kali terjadi karena rasa benci dan tidak suka terhadap apa yang dilihat (Dahlia, 2019). Dewasa ini, marak terjadi penghinaan lewat humor antara individu atau kelompok hingga melahirkan kesalahpahaman dan permusuhan (Danist, 2019). Maka, Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar senantiasa melekatkan perangai yang baik dan menghindari sikap menghina yang memicu permusuhan (Shihab M. Q., 2012).

4. Tidak Mengandung Kesombongan

Al-Qur'an memberikan pesan tentang larangan bersikap sombong di dalam surat Al-Hujurat ayat 11 (RI, 2011). Kesombongan merupakan sikap merasa diri paling besar dan benar (Ramdhani, 2019). Kesombongan melekat pada orang yang mengagungkan kehebatan dirinya (Habibah, 2015). Baru baru ini, kesombongan melekat pada humor yang terlontarkan hingga melahirkan pandangan yang buruk dari orang yang ada di sekitarnya (Huda N. , 2019). Maka, Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar melekatkan kerendahan hati dan menghindari sikap sombong yang merupakan perangai setan (Shihab M. Q., 2012).

D. ETIKA HUMOR DALAM AL-QUR'AN ANALISIS PSIKOLOGI-SOSIAL

Humor merupakan fakta psikologis (Hartanti, 2002) dan sekaligus sebagai fakta sosiologis (Setiawan, 1990). Disebut fakta psikologis mengingat humor dipahami sebagai perbuatan perilaku individu yang erat hubungannya dengan aspek pribadi yang menjadi subjek kajian psikologi (Hartanti, 2008). Juga disebut fakta sosiologis, sebab meskipun sebagai sikap pribadi, namun humor menjangkau kehidupan komunal dalam lingkup interaksi sosial yang menjadi subjek kajian sosiologi (Setiawan, 1990). Sejatinya, humor diasalkan dari pribadi yang bahagia untuk tujuan membahagiakan orang lain, termasuk khalayak, dalam kehidupan sosial. Sehingga relevan bila humor menjadi subjek pembahasan bidang psikologi dan sosiologi, yang lazim disebut psikologi-sosial (Arifin, 2015).

Etika, sebagai prinsip moral manusia untuk kepentingan hidup di tengah-tengah masyarakat (Badroen, 2006), sangat dibutuhkan dalam mengekspresikan perilaku humor. Sebab, wujud dan bentuk humor, sebagai ditunjukkan dalam penelitian terdahulu, diketahui ada yang positif dan ada yang negatif (Ramdhani, 2019). Humor positif pasti berlandaskan nilai-nilai etis yang diwujudkan bagi kebahagiaan orang lain dalam kehidupan publik. Adapun humor negatif berarti mengabaikan nilai-nilai etis yang dapat berimplikasi menorekan ketersinggungan, ketidaknyamanan, dan potensial menimbulkan permusuhan. Hal semisal *prank* sebagai lelucon yang cukup fenomenal akhir-akhir ini (Huda N. , 2019), dari yang mulanya bermaksud humor tidak jarang justru menimbulkan hal sebaliknya berupa pertengkaran (Danist, 2019). Teranglah bahwa humor sangat menghendaki adanya basis etika (Ramdhani, 2019). Seperti telah ditegaskan bahwa humor menjadi sangat istimewa bila merepresentasikan nilai-nilai etis yang memberikan kebaikan antar sesama (Calley, 1997).

Al-Qur'an, sebagai sumber utama Islam (Al-Qaradawi, 2000), memiliki kandungan yang melimpah untuk landasan etis sebagai hal termasuk penyajian humor. Kandungan ini memungkinkan dilakukan penggalan dengan berbagai perangkat

metodologi interpretasi yang tepat (Anwar, 2002) semisal metode *maudhu'i* (Shihab M. Q., 2012) atau metode tematik (Yamani, 2015). Secara *maudhu'i* atau tematis, humor yang mengindahkan nilai-nilai etis menurut kandungan Al-Qur'an adalah yang menegaskan ungkapan buruk, kebohongan, penghinaan dan kesombongan (Gulen, 2011). Dengan demikian, pada hakikatnya humor bukan subjek yang dilarang dalam Islam mengingat ia sebagai ekspresi bahagia serta dimaksudkan untuk kebahagiaan orang lain, namun humor menurut perspektif Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari nilai-nilai etis atau apa yang dikenal dengan ahlak (Djatnika, 2005). Humor dengan bingkai ahlak, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terdahulu, adalah anugerah dari Tuhan yang dapat memberikan manfaat pada sesama (Marwan, 2013). Bahkan, rasa humor dapat dikatakan sebagai salah satu anugerah dari Allah SWT (Hartanti, 2008).

Tegaslah bahwa Al-Qur'an telah memberikan pesan-pesan moral bagi terbentuknya humor yang syarat etika. Sehingga hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dengan segala pesan moral yang terkandung di dalamnya menjadi relevan untuk dikedepankan sebagai landasan bagi kajian bidang psikologi-sosial dalam pembahasan tentang etika humor. Sebagai telah ditegaskan, menurut tinjauan bidang psikologi, humor melahirkan emosi positif (Istiningtyas, 2014). Humor berperan membuat seseorang mampu tersenyum, tertawa, dan menampilkan ekspresi wajah yang positif (Diana, 2015). Emosi positif yang dilahirkan dari humor adalah representasi dari fokus diri pada nilai emosional yang dapat memberikan sensasi positif untuk menjalani keseharian (Istiningtyas, 2014). Kepekaan humor yang tinggi dapat membuat seseorang merasa rileks, sehingga pikiran dapat berkonsentrasi secara maksimal dalam menyelesaikan suatu masalah (Fadilah, 2015). Dalam hal ini, terbukti bahwa pesan moral Al-Qur'an memberikan landasan bagi psikologi dalam kajian etika humor.

Pesan moral Al-Qur'an berkenaan dengan etika humor juga berperan dalam memberikan landasan bagi bidang sosiologi. Menurut tinjauan sosiologis, humor menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan (Gauter, 1988). Hal ini diperkuat lagi oleh kenyataan sejarah bahwa perkembangan humor selama berabad-abad dalam berbagai bentuknya di beberapa negara telah menjadi perhatian para ahli. Seperti perkembangan humor di Inggris dalam bentuknya yang paling awal sekitar abad ke-16 (Calley, 1997), abad ke-17 juga di Inggris dalam bentuk teater komedi (Rahmanadji, 2007), dan abad ke-18 dalam bentuk satire yang merebak di daratan Eropa (Rahmanadji, 2007). Di abad ke-19 muncul sajian baru dalam bentuk komik yang berkembang dari daratan Eropa sampai ke Asia dan Amerika (Calley, 1997). Sejak abad ke-19, humor mendominasi kehidupan dalam bentuk komik dan film (Rahmanadji, 2007). Bahkan, humor di Indonesia telah menjadi bagian dari budaya (Fadilah, 2015). Di sinilah urgensi

pesan moral Al-Qur'an dilibatkan dalam pembahasan tentang etika humor menurut tinjauan sosiologis.

Berdasarkan paparan di atas, kajian etika humor perspektif Al-Qur'an tampak memberikan sumbangsih berupa prinsip-prinsip teoritis dan sekaligus praktis bagi pengembangan bidang psikologi-sosial. Dalam hal ini, psikologi-sosial tidak saja mejadi alat analisis, tetapi melampaui hal itu, yakni sebagai pengembangan kajian Al-Qur'an di satu sisi, dan pengembangan bidang psikologi-sosial di sisi lain.

E. KESIMPULAN

Al-Qur'an memberikan pesan tentang etika humor melalui pendekatan psikologi sosial. Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan umat manusia. Melalui Al-Qur'an, penjelasan tentang etika humor dapat memberikan informasi dan edukasi agar tidak ada lagi keburukan yang disebabkan oleh humor yang kebablasan. Pendekatan psikologi sosial menginisiasi hadirnya motivasi dan interaksi yang baik hingga melahirkan kebaikan berupa kebahagiaan yang dapat dinikmati oleh sesama. Yakni, dengan menegasikan ungkapan buruk, kebohongan, penghinaan, dan kesombongan dalam humor. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca, sehingga dapat mengaktualisasikan etika humor dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan tentang pembinaan budaya dan perilaku humor dengan penguatan basis etika dari pesan-pesan moral teks keagamaan, khususnya bagi umat Islam.

F. REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2002). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qattan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amin, A. (1983). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, R. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, Terj. .* Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ash-Shabuni, M. A. (2001). *At-Tibyan Fi Ulumul Quran Terj. Muhammad Qadirun Nur*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Aziz, A. (2019). Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3).

- Badroen, F. (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Calley, A. (1997). *Humor in The Arts*. London: Flower Press.
- Dahlia, L. (2019). *Fenomena Prank dalam Perspektif Hadis*. Surabaya: Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel.
- Damayanti, D. (2017). *Jurus Sakti menjadi Guru Harmonis, Berkarakter Mulia, dan Berkepribadian Positif*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Danist, A. (2019, September 22). *5 Fakta Mengerikan tentang "Prank". Yakin Masih Mau Lakukan?* Retrieved from IDN Times: <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/nishwalail-noor/5-fakta-mengerikan-tentang-prank-c1c2/5>
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Alquran. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Bahasa Arab*, 1(1).
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi menurut Psikologi Islam. *Unisia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 37(82).
- Djatnika, R. (2005). *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Fadilah, E. R. (2015). *Humor dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV*. Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UN Semarang.
- Gauter, D. (1988). *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Ghoffar, M. A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Gulen, M. F. (2011). *Cahaya Alquran bagi Seluruh Makhluq*. Jakarta: Republika.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87.
- Hartanti. (2002). Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pascastroke. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 17(2), 107-119.

- Hartanti. (2008). Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-Analisis. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 24(1), 38-55.
- Hendarto, P. (1990). *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.
- Huda, C. (1997). *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an.
- Huda, N. (2019). Prank dan Dampak Sosial: Kajian Pendidikan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1).
- Ismatulloh, A. (2017). Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi dalam Tafsir An-Nur. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(2).
- Istiningtyas, L. (2014). Humor dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 15(1).
- Listiyorini, A. (2017). Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan sebagian Masyarakat Indonesia. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1).
- Mahjuddin. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahyudi, D. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2).
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Moderasi*, 17(2).
- Manser, J. (1989). *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.
- Marwan, I. (2008). *Penggunaan Plesetan dalam Wacana Humor: Analisis Struktur dan Makna*. Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marwan, I. (2013). Rasa Humor dalam Perspektif Agama. *Buletin Al-Turas: Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora*, 19(2).
- Mudzakkir, A. (2016). Islam dan Politik di Era Kontemporer. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1).
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 35(2), 213-221.
- Ramdhani, K. (2019). Akhlaq Humor dalam Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 1.

- RI, K. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Mukadimah*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Ridwan, M. F. (2020, November 05). *Kisah Akbar, Pemulung yang Fotonya Baca Alquran Jadi Viral*. Retrieved from REPUBLIKA: <https://republika.co.id/berita/qjbbsd328/kisah-akbar-pemulung-yang-fotonya-baca-alquran-jadi-viral>
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(3).
- Setiawan, A. (1990). *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga.
- Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. (2018). *Logika Agama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ya'qub, H. (1983). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.